

Yang Tersembunyi di Balik Bunyi

Penulis : Surahmat, S.Pd., M.Hum.
Data terbit : 13 Maret 2016

ORANG-orang memproduksi bunyi bahasa untuk mengutarakan gagasannya. Para suami mengatakan “I love you” untuk mengungkapkan rasa cinta kepada istri, para kekasih saling merayu pada malam minggu, dan para Facebooker saling memaki sembari merasa benar sendiri.

Ketika berbicara, orang-orang bersikap optimis dengan meyakini bahwa bunyi bahasa yang diproduksinya cukup layak mewakili gagasannya. Namun nyatanya, gagasan selalu lebih rumit dari kemungkinan bentuk gramatikal apa pun yang bisa dirangkai manusia. Akibatnya, selalu ada gagasan yang tercecer dan tertinggal.

Sepengamatan saya, kondisi ini kerap menimbulkan masalah serius dalam komunikasi. Ketidakmampuan bunyi bahasa untuk meringkus gagasan dengan paripurna kerap menimbulkan kesalahpahaman. Dan kesalahpahaman adalah bahan baku konflik yang tiada habisnya.

Meski demikian, ketidaklayakan bunyi bahasa menggambarkan konsep ternyata ada manfaatnya. Kondisi itu bisa dimanfaatkan untuk mengungkap konsep-konsep yang tersembunyi di balik bunyi. Dengan keterampilan tertentu, kita bisa membaca maksud ujaran tetapi dari serpihan-serpihan gagasan yang tak terkatakan.

Ada tiga cara mengungkap hal-hal tersembunyi di balik bunyi. Cara paling sederhana adalah dengan mengungkap pesan implisit, yakni pesan yang tidak secara vulgar disimbolkan dengan bunyi bahasa tertentu namun hadir dalam peristiwa bahasa itu. Kita lazim menyebut ini dengan sebutan maksud tersirat, *sanepa*, dan lain sebagainya.

Pesan implisit dapat diungkap dengan menjadikan ujaran sebagai sistem tanda yang diarahkan penuturnya untuk dipahami dengan cara intepretasi tertentu. Pesan implisit tidak hadir secara terbuka dengan lambang bunyi bahasa yang nyata, melainkan diintepretasikan dengan memanfaatkan khazanah budaya yang menyertainya. Peran khazanah budaya – atau konteks kultural – sangat penting karena sistem kebudayaan satu masyarakat dengan masyarakat lainnya berbeda. Perbedaan tersebut bahkan sampai pada tingkat individu.

Cara kedua, mengasumsikan ujaran sebagai sebagian dari gagasan yang utuh dan kompleks. Lantaran ujaran Hanya Sebagian dari gagasan yang utuh ada bagian lain yang tidak terkatakan. Di depan, saya menyebut bagian itu sebagai bagian yang tercecer.

Untuk melakukan ini, kita bisa merangkai ujaran-ujaran yang dibunyikan menyerupai bantalan rel. “Bantalan rel” tersebut disusun berurutan dengan mengikuti tujuan tutur si penutur. Dari situ, akan tampak ada bagian-bagian yang tak terkatakan namun hadir sebagai bagian tak terpisahkan dari ujaran.

Untuk mengungkapkan pesannya, para penutur lazim merangkai ujarannya dalam rangkain kalimat yang berelasi secara deduktif, induktif, kronologis, dan kausalitas. Pola-pola itu menempatkan satu ujaran sebagai hipernim atau hiponim bagi ujaran lain (jika pola deduktif atau induktif), sebagai sebab atau akibat dari ujaran yang lain (pada pola kausalitas), dan sebagai awal atau akhir ujaran lain (pada pola kronologis). Dalam ragam lisan, spontanitas membuat penutur kerap meninggalkan ujaran tertentu. Inilah bagian yang hilang.

Cara ketiga, barangkali yang terekstrem, adalah menangkap pesan kebalikan dari yang terkatakan. Jika secara verbal seorang mengatakan “buku ini bagus”, sebenarnya dia sedang mengatakan “buku ini tidak bagus”.

Meskipun tampak ngawur, strategi ketiga ini tetap bisa digunakan – terutama – karena ujaran seseorang kerap menjadi mekanisme psikologis untuk merepresi pikiran tertentu. Seseorang mengatakan sesuatu karena menginginkan dirinya meyakini sesuatu tersebut. “Keinginan” ini muncul karena ia sendiri merasa sesuatu kondisi yang berbeda dengan kondisi yang diinginkannya.

Ujaran telah lama digunakan manusia sebagai strategi memenuhi hasratnya. Itulah yang menyebabkan seseorang lazimnya merasakan kepuasan ketika mengatakan sesuatu. Kepuasan muncul karena kondisi kekurangan mendadak terpenuhi.